

## Penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian pada Peserta Didik Kelas II SD

Chika Setyorini, Ngatman, Murwani Dewi Wijayanti

Universitas Sebelas Maret, Indonesia  
chikasetyorini131@student.uns.ac.id

---

### Article History

accepted 2/1/2025

approved 1/2/2025

published 1/3/2025

---

### Abstract

*The purpose of the Merdeka Curriculum is to maximize the spread of education in Indonesia by using various intracurricular learning methods. Mathematics is one of the subjects taught in primary schools. The objectives of this study, namely: (1) explain the application of the STAD type Cooperative learning model accompanied by concrete media to improve Mathematics learning outcomes multiplication material; and (3) explain the obstacles and solutions in the application of the STAD type Cooperative learning model accompanied by concrete media to improve the learning outcomes of Mathematics multiplication material. The approach used is Collaborative Classroom Action Research (PTK). The results showed an increase in the cognitive realm by 5.44% from cycle I to II and 5.68% from cycle II to III. In the psychomotor realm, there was an increase of 5.59% from cycle I to II and 4.44% from cycle II to III. In the affective realm, there was an increase of 3.90% from cycle I to II and 4.47% from cycle II to III.*

**Keywords:** *Mathematics outcomes, multiplication, STAD, concret media*

### Abstrak

Tujuan dari Kurikulum Merdeka untuk memaksimalkan penyebarana pendidikan di Indonesia dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran intrakurikuler. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini, yaitu: (1) menjelaskan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* disertai media konkret untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi perkalian; (2) meningkatkan hasil belajar Matematika materi perkalian; dan (3) menjelaskan kendala dan solusi dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* disertai media konkret untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi perkalian. Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada ranah kognitif sebesar 5,44% dari siklus I ke II dan 5,68% dari siklus II ke III. Pada ranah psikomotor terjadi peningkatan sebesar 5,59% dari siklus I ke II dan 4,44% dari siklus II ke III. Pada ranah afektif terjadi peningkatan sebesar 3,90% dari siklus I ke II dan 4,47% dari siklus II ke III.

**Kata kunci:** *hasil belajar Matematika, perkalian, STAD, media konkret*

---



## PENDAHULUAN

Sekolah dasar adalah salah satu institusi formal dalam pendidikan dasar. Dalam melaksanakan pendidikan, sekolah membutuhkan kurikulum sebagai pedoman. Huda (2017, hlm. 54) berpendapat kurikulum adalah sistem yang setiap komponennya (tujuan, materi, metode, dan evaluasi) saling berkaitan. Saat ini, seluruh sekolah dasar di Indonesia telah diwajibkan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka terutama untuk kelas I, II, IV dan V. Menurut Surat Keputusan (SK) Nomor 56 Tahun 2022 dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran mencakup 16 poin utama, salah satunya adalah tentang penyederhanaan kurikulum untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah (Sahnan & Wibowo, 2023, hlm. 31). Kurikulum Merdeka membebaskan sekolah menentukan kegiatan belajar mengajar untuk dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Tujuan dari kurikulum ini, menurut Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen), adalah untuk memaksimalkan penyebaran pendidikan di Indonesia dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran intrakurikuler (Guarango, 2022, hlm. 296). Pada kurikulum merdeka, kriteria ketercapaian peserta didik disebut KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). KKTP ditetapkan sebagai langkah awal dalam melakukan penilaian hasil pembelajaran sebagai bagian dari tahap pengembangan kurikulum (Postgraduate, 2023, hlm. 192).

Pembelajaran di sekolah dasar adalah kumpulan interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar. Dalam Kurikulum Merdeka, Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan. Pembelajaran Matematika akan memberikan peserta didik kesempatan untuk ikut berpartisipasi selama pembelajaran dan membantu peserta didik berpikir kritis, bernalar, berlogika, dan berpikir kreatif (Gusteti & Neviyarni, 2022, hlm. 638). Pada SK KABADANBSKAP (Surat Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) Nomor 033/H/KR/2022 (KABADANBSKAP, 2022, hlm. 132-133), materi pada mata pelajaran Matematika yaitu: bilangan, Aljabar, pengukuran, Geometri, analisis dan peluang, dan Kalkulus (pilihan untuk kelas XI dan XII). Menurut Datadidaksmen (2021, hlm. 20-29), perkalian adalah salah satu materi yang akan diajarkan di kelas II sekolah dasar.

Pada, 14-21 September 2023, peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran Matematika di kelas II SD Negeri 2 Karang Sari dan terlihat bahwa peserta didik kurang fokus, kurang aktif selama pembelajaran, dan masih belum memahami cara menghitung perkalian sehingga masih kesulitan mengerjakan soal. Pada 21 September 2023, peneliti mewawancarai guru kelas II. Dalam wawancara tersebut, beliau mengatakan peserta didik kelas II masih kesulitan memahami materi perkalian. Selain itu, sulitnya menerapkan model dan menggunakan media yang relevan dengan pembelajaran Matematika menjadi kendala lainnya yang harus dihadapi guru. Selain observasi dan wawancara, peneliti juga memberikan soal *pretest* terhadap peserta didik kelas II dan didapatkan hasil bahwa masih terdapat 14 dari 23 peserta didik atau sekitar 61% yang belum mencapai KKTP yaitu 65. Hanya 9 dari 23 peserta didik atau sekitar 39% yang dapat lulus KKTP dengan nilai tertinggi 70.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat diterapkan Model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan media konkret untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi perkalian pada peserta didik kelas II SD Negeri 2 Karang Sari. Peneliti memilih *STAD* karena model ini dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dengan menemukan dan memahami materi secara mandiri bersama teman-teman. Hal ini sesuai dengan gagasan Wulandari (2022, hlm. 18) bahwa Pembelajaran *STAD* adalah model Kooperatif yang menekankan interaksi peserta didik. Menurut Trianto (Hijah, dkk., 2023,

hlm. 3-4), langkah-langkah penerapan Model Kooperatif tipe STAD, yaitu: 1) penyampaian tujuan pembelajaran; 2) peserta didik disajikan informasi; 3) pengelompokkan peserta didik; 4) peserta didik dibimbing dalam kelompok; 5) mengevaluasi hasil belajar; dan 6) memberikan penghargaan. (Selain penggunaan model pembelajaran, hasil yang dicapai dapat dioptimalkan menggunakan media yang inovatif. Pembelajaran akan lebih efektif dan menyenangkan apabila menggunakan media. Media pembelajaran adalah alat untuk menyampaikan pesan yang dapat didengar ataupun dilihat oleh pancaindera sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik (Wahyudi, 2016, hlm. 42). Media konkret memiliki beberapa kelebihan dalam proses pembelajaran. Chavers, dkk. (2018, hlm. 314), menyebutkan bahwa media konkret dapat memberikan dampak positif selama proses pembelajaran karena media konkret membuat peserta didik menjadi lebih aktif, penyampaian materi menjadi lebih jelas, dan peserta didik memiliki kemampuan untuk secara langsung memegang dan mengotak-atik materi. Penggunaan media konkret juga disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik kelas rendah yaitu operasional konkret. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Jean Piaget (Berto, dkk., 2024, hlm. 4) yang menyatakan, "Ciri utama dari tahap perkembangan operasional konkret adalah pemikiran anak mulai memasuki tahap operatif, artinya mulai berpikir secara logis dengan sudut pandang yang berbeda, serta mengekspresikan tindakan kognitif yang lebih rumit". Media konkret yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Tabel Perkalian dan Kantung Berhitung. Kedua media tersebut dibuat semenarik mungkin agar peserta didik lebih tertarik. Pada bagian Tabel Perkalian ada penjelasan mengenai bagian pengali dan yang dikali agar peserta didik dapat lebih memahami jabatan dalam operasi perkalian. Pada bagian Kantung Berhitung, peneliti juga menyediakan stik es krim warna warni sebagai media untuk berhitung. Peserta didik dapat memasukkan stik es krim ke dalam kantung untuk menghitung perkalian. Fokus pada penelitian ini adalah hasil belajar tiga ranah yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif itulah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada ranah kognitif. Selain itu, di SD Negeri 2 Karang Sari belum pernah dilakukan penelitian serupa di kelas II.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu: (1) menjelaskan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* disertai media konkret untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi perkalian pada peserta didik kelas II SD Negeri 2 Karang Sari tahun ajaran 2023/2024; (2) meningkatkan hasil belajar Matematika materi perkalian pada peserta didik kelas II SD Negeri 2 Karang Sari tahun ajaran 2023/2024; dan (3) menjelaskan kendala dan solusi dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* disertai media konkret untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi perkalian pada peserta didik kelas II SD Negeri 2 Karang Sari tahun ajaran 2023/2024.

## METODE

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri 2 Karang Sari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah pada bulan September 2023 – Maret 2024. Subjek penelitian ini adalah guru kelas II dan 23 peserta didik dari SD Negeri 2 Karang Sari pada tahun akademik 2023/2024, terdiri atas 13 peserta didik perempuan dan 10 peserta didik laki-laki. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas II SD Negeri 2 Karang Sari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kolaboratif yang terdiri atas tiga siklus dengan rangkaian prosedur yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Hasil wawancara dan observasi tentang penerapan model Kooperatif tipe *STAD* berbantuan media konkret dalam pelaksanaan pembelajaran Matematika akan menjadi data kualitatif. Hasil belajar

matematika peserta didik kelas II akan menjadi data kuantitatif penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas II serta dokumentasi. Teknik pengumpulan data meliputi teknik nontes yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik tes yaitu tes tertulis.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data dalam penelitian ini diuji dengan teknik triangulasi. Moelong, (2016, hlm. 330) menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik untuk menguji keaslian data penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penerapan Model Kooperatif Tipe *STAD* dengan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian

Model Kooperatif tipe *STAD* dengan media konkret untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi perkalian diterapkan melalui enam langkah, yaitu: (1) penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi, (2) pembentukkan kelompok kecil, (3) guru menyajikan materi, (4) peserta didik mengembangkan materi dengan diskusi kelompok, (5) pemberian kuis dan penghitungan skor, dan (6) pemberian penghargaan. Adapun hasil observasi penerapan Model Kooperatif tipe *STAD* dengan media konkret terhadap guru dan peserta didik dapat dilihat dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Observasi Penerapan Model Kooperatif Tipe *STAD* dengan Media Konkret terhadap Guru dan Peserta Didik pada Siklus I-III**

Siklus	Rata-rata Persentase Hasil Observasi (%)	
	Guru	Peserta Didik
I	82,00	81,00
II	85,00	85,00
III	88,00	88,00

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa hasil observasi penerapan Model Kooperatif tipe *STAD* dengan media konkret untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi perkalian pada peserta didik kelas II SD mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I ke siklus II, hasil observasi terhadap guru mengalami peningkatan sebesar 3,00% dan dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 3,00%. Siklus I ke siklus II, hasil observasi terhadap peserta didik mengalami peningkatan sebesar 4,00% dan dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 3,00%.

Berdasarkan hasil wawancara guru dan peserta didik yang dilakukan dari siklus I sampai siklus III, didapatkan hasil yaitu guru belum terbiasa menerapkan model dan media, peserta didik belum fokus, peserta didik hanya mau berkelompok dengan teman dekat, beberapa anggota kelompok masih kurang aktif, dan peserta didik masih kesulitan memahami materi.

Pada langkah penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi guru menggunakan *PPT* dan proyektor sebagai sistem pendukung dalam penelitian. Guru menampilkan tujuan pembelajaran pada proyektor dan menjelaskannya secara lisan kepada peserta didik. Tujuan ini disampaikan dengan cara menjelaskan kegiatan apa saja yang dilakukan dan tujuan apa yang akan dicapai. Peserta didik disampaikan tujuan pembelajaran dan dimotivasi sebelum kegiatan inti dimulai. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih memahami materi perkalian yang akan diajarkan serta dapat termotivasi untuk mencapai hasil terbaik.

Pada langkah pembentukan kelompok kecil, guru menggunakan berbagai cara untuk mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil dengan anggota 4-5 orang. Cara-cara yang dilakukan guru, yaitu menggunakan *randomlist*, berhitung, mengambil stik eskrim, dan menggunakan dadu. Berbagai cara tersebut dipilih agar peserta didik menjadi lebih tertarik selama pembelajaran. Peserta didik kelas rendah masih senang belajar sambil bermain.

Pada langkah penyajian materi dengan media konkret, guru akan membagikan media konkret kepada setiap kelompok. Pertemuan 1 sampai dengan 2 menggunakan media konkret Tabel Perkalian dan bantuan *PPT* serta proyektor untuk menjelaskan materi, lalu untuk pertemuan 3 dan 4 hanya menggunakan media konkret Tabel Perkalian, sementara untuk pertemuan 5 menggunakan media konkret Tabel Perkalian dan Kantung Berhitung. Tabel perkalian yang digunakan bukan hanya tabel biasa, tetapi tabel yang telah dimodifikasi agar peserta didik dapat menggerakkan kolom pengali dan yang dikali yang kemudian hasilnya nanti akan berada di tengah kolom. Tabel juga dihias semenarik mungkin agar peserta didik menjadi lebih tertarik. Kantung berhitung yang digunakan juga dibuat dari kertas origami yang dibentuk menyerupai kantung dan ditempel pada papan. Peserta didik dapat memasukkan stik es krim pada kantung tersebut untuk menghitung perkalian. Media konkret dipilih karena sesuai dengan fase perkembangan kognitif anak sekolah dasar.

Pada langkah pengembangan materi dengan media konkret, peserta didik akan diberikan kesempatan untuk menyelesaikan soal dengan bantuan media konkret. Soal yang diberikan beragam, mulai dari perkalian biasa sampai dengan soal cerita. Peserta didik bersama teman sekelompoknya akan berdiskusi untuk mengembangkan materi perkalian dengan bantuan media konkret. Pengembangan materi yang dilakukan peserta didik dimaksudkan, peserta didik akan menemukan istilah-istilah yang belum mereka paham ketika mengerjakan soal seperti komutatif (pertukaran), pengali, yang dikali, dan masih banyak lagi. Peserta didik juga akan menjadi lebih aktif selama pembelajaran.

Pada langkah pemberian kuis dan penghitungan skor, guru akan menjelaskan cara mengerjakan kuis kemudian membagikan atau membacakan soalnya. Kuis dikerjakan secara berkelompok. Setelah peserta didik selesai menyelesaikan, guru bersama peserta didik akan menghitung skor.

Pada langkah pemberian penghargaan, guru akan mengumumkan kelompok dengan perolehan skor tertinggi. Skor didapatkan berdasarkan akumulasi pengerjaan LKPD dan kuis. Kelompok dengan skor tertinggi akan mendapatkan bintang. Tiga Peserta didik dengan bintang terbanyak akan mendapatkan hadiah pada pertemuan 5.

## 2. Peningkatan Pembelajaran Matematika (Hasil Belajar Ranah Kognitif, Psikomotor, dan Afektif) Materi Perkalian

Pembelajaran Matematika dalam penelitian ini difokuskan pada hasil belajar yang terdiri atas tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Peningkatan hasil belajar ranah kognitif dapat dilihat dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Ranah Kognitif**

Siklus	Rata-rata Persentase Hasil Belajar		Rata-rata (%)
	Ranah Kognitif (%)		
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
I	71,52	78,62	75,07
II	77,83	84,46	81,15
III	84,35	90,14	87,25

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa hasil belajar ranah kognitif mengalami peningkatan. Persentase rata-rata nilai *pretest* dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 6,31% dan dari siklus II ke siklus III meningkat sebesar 6,52%. Persentase rata-rata nilai *posttest* dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 5,84% dan dari siklus II ke siklus III meningkat sebesar 5,68%. Peningkatan ini dapat terjadi karena guru telah terbiasa menerapkan model dan media sehingga ketika menjelaskan kepada peserta didik, mereka menjadi lebih memahami. Peserta didik juga telah terbiasa dengan penerapan model dan penggunaan media sehingga ketika

dijelaskan mereka lebih memahami materi dan ketika diberikan soal dapat dikerjakan dengan baik. Data tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Werimon, dkk. (2017, hlm. 39) yaitu penerapan Model *STAD* berbantuan media yang menarik dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik serta membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan antusias selama pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Riny & Safrul (2022, hlm. 8672) juga menyebutkan bahwa penerapan Model *STAD* lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik dibandingkan dengan model konvensional, hal ini dikarenakan Model *STAD* membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan terlibat langsung selama pembelajaran sehingga lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Hasil belajar ranah psikomotor juga mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar ranah psikomotor dapat dilihat dalam Tabel 3.

**Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Ranah Psikomotor**

Siklus	Rata-rata Persentase Hasil Belajar Ranah Psikomotor (%)
I	80,80
II	86,39
III	90,83

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa hasil belajar ranah psikomotor mengalami peningkatan. Penilaian psikomotor dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 5,59% kemudian dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 4,44%. Hasil belajar ranah psikomotor dapat meningkatkan karena selama penerapannya peserta didik menjadi terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya. Pemberian motivasi di awal pembelajaran juga memberikan dampak pada meningkatnya minat peserta didik selama pembelajaran. Adanya pemberian penghargaan di akhir pembelajaran membuat peserta didik lebih bersemangat ketika mengerjakan tugas dengan teman-teman sekelompoknya. Hal ini menjadikan mereka lebih aktif ketika mempresentasikan dan menanggapi. Data tersebut selaras dengan penelitian Ariani & Agustini (2018, hlm. 69-70) mengenai kelebihan dari penerapan Model *STAD*, yaitu: 1) peserta didik dapat saling tolong menolong; 2) peserta didik menjadi aktif, 3) peserta didik dapat menjadi tutor teman sebaya dan; 4) meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik.

Hasil belajar ranah afektif mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar ranah afektif dapat dilihat dalam Tabel 4.

**Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Ranah Afektif**

Siklus	Rata-rata Persentase Hasil Belajar Ranah Afektif (%)
I	83,30
II	87,20
III	91,67

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa hasil belajar ranah afektif mengalami peningkatan. Penilaian afektif dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 2,38% kemudian dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 5,00%. Peningkatan ranah afektif dapat terjadi karena selama prosesnya peserta didik mulai lebih menghargai teman-teman dan guru di kelas. Mereka menjadi lebih aktif dan tertarik dengan pembelajaran. Ketika menjumpai teman kelompok yang kesulitan, mereka akan saling membantu agar tugas yang diberikan dapat selesai lebih awal dan hasil yang didapatkan lebih maksimal. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2019, hlm. 10) bahwa Model *STAD* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bekerja sama dan meningkatkan kepercayaan terhadap teman sebaya.

Berdasarkan data hasil penelitian, diketahui bahwa penerapan Model Kooperatif tipe *STAD* dengan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar Matematika. Peningkatan rata-rata hasil belajar untuk setiap ranah membuktikan

bahwa penerapan Model *STAD* dengan media konkret memang cocok untuk diterapkan pada pembelajaran Matematika materi perkalian di kelas II sekolah dasar.

### 3. Kendala dan Solusi Penerapan Model Kooperatif Tipe *STAD* dengan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian

Penerapan Model Kooperatif Tipe *STAD* dengan media konkret untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi perkalian memiliki kendala, yaitu: (1) peserta didik masih kesulitan untuk fokus selama pembelajaran Matematika materi perkalian, (2) peserta didik masih kesulitan memahami materi perkalian, (3) belum terbiasa menerapkan Model *STAD* dengan media konkret, (4) peserta didik hanya mau berkelompok dengan teman-teman dekatnya, (5) beberapa anggota kelompok kurang berpartisipasi secara aktif selama diskusi, dan (6) peserta didik masih kesulitan untuk bertanya dan menanggapi. Semua kendala yang disebutkan tersebut merupakan gabungan dari penerapan Model *STAD* dengan media konkret dari siklus I sampai dengan siklus III. Pada setiap akhir pertemuan, guru dan peneliti melakukan evaluasi pembelajaran dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan, sehingga pada pertemuan selanjutnya permasalahan tersebut dapat diatasi. Pada akhir pertemuan (siklus III pertemuan 1) hanya tersisa satu permasalahan.

Solusi untuk mengatasi kendala yang ditemui selama pelaksanaan siklus I – III, yaitu: (1) guru harus menggunakan kalimat yang mudah dipahami peserta didik dan intonasi yang lebih tegas dalam memberikan arahan dan menjelaskan materi, (2) guru dapat membaca modul ajar yang telah dibuat oleh peneliti sebelum menerapkan model pembelajaran atau berlatih sebelum menerapkannya, (3) guru harus memberikan pengertian kepada peserta didik untuk tidak memilih-milih teman kelompok, (4) guru dapat memberikan informasi atau arahan mengenai sanksi berupa pengurangan *point* terhadap anggota yang kurang aktif, (5) guru dapat memberikan motivasi berupa hal-hal yang akan dicapai ketika peserta didik berperilaku baik atau aktif selama pembelajaran atau pertanyaan pemantik menggunakan benda-benda yang ada di kelas agar peserta didik mau bertanya, dan (6) guru dapat memberikan motivasi berupa kalimat yang mudah dipahami peserta didik kepada peserta didik untuk menanggapi hasil diskusi teman-temannya.

### SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan maka dapat disimpulkan, bahwa:

1. Hasil observasi terhadap guru mengalami peningkatan yaitu dari siklus I ke siklus II sebesar 3,00% dan dari siklus II ke siklus III sebesar 3,00%. Hasil observasi terhadap peserta didik juga mengalami peningkatan yaitu dari siklus I ke siklus II sebesar 4,00% dan dari siklus II ke siklus III sebesar 3,00%.
2. Penerapan Model Kooperatif Tipe *STAD* dengan media konkret berdampak terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif.
3. Kendala yang ditemukan dalam penelitian, yaitu: (1) peserta didik sulit untuk fokus selama pembelajaran, (2) peserta didik sulit memahami materi, (3) belum terbiasa menerapkan Model *STAD* dengan media konkret, (4) peserta didik hanya mau berkelompok dengan teman-teman dekatnya, (5) beberapa anggota kelompok kurang berpartisipasi secara aktif selama diskusi, dan (6) peserta didik masih sulit untuk bertanya dan menanggapi. Adapun solusi yang ditawarkan, yaitu: (1) guru harus lebih jelas dan tegas dalam memberikan arahan dan menjelaskan materi, (2) guru dapat membaca modul ajar sebelum menerapkan model pembelajaran, (3) guru harus memberikan pengertian kepada peserta didik untuk tidak memilih-milih teman kelompok, (4) guru dapat memberikan informasi atau arahan mengenai sanksi terhadap anggota yang kurang aktif, (5) guru dapat memberikan motivasi atau pertanyaan pemantik agar peserta didik mau bertanya dan menanggapi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ariani, T., & Agustini, D. (2018). Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)*: Dampak terhadap Hasil Belajar Fisika. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 1(2), 65–77. <https://doi.org/10.31539/spej.v1i2.271>
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Berto, L., Rossi, L., Rohmer, E., Costa, P., Gudwin, R., Simões, A., & Colombini, E. (2024). Piagetian Experiments to DevRobotics. *Cognitive Systems Research*, 83(August 2023), 101170. <https://doi.org/10.1016/j.cogsys.2023.101170>
- Chavers, Tiffany, N., Schlosser, R. W. (2018). Research Article Research Article. *Archives of Anesthesiology and Critical Care*, 4(4), 527–534.
- Guarango, P. M. (2022). *Konferensi Interanasional Pendidikan Islam untuk Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI*. Kudus: Institut Agama Islam Negeri.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Hijah, E., S., Julianto, & Muliadah. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Model *Cooperatif Learning Tipe STAD* Kelas III SDN Watutulis II. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 6384-6395.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Postgraduate, J., S. (2023). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Melalui Workshop Intern Sekolah di SDN Karang Bayat 01 Sumber Baru. *Jurnal Simki Postgraduate*, 2(3), 190-200. <https://doi.org/10.29407/jspg.v2i3.397>
- Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023). Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 29–43. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.783>
- Wahyudi. (2016). *Panduan Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Surakarta: UPT. Penerbitan dan Pencetakan UNS.
- Werimon, S., Damopoli, I., & Nunaki, J., H. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *STAD* Dipadu Media Pembelajaran Komik Materi Sistem Pencernaan Manusia terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Eksakta Pendidikan*, 1(2). 33-40. <http://dx.doi.org/10.24036/jep.v1i2.52>
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD ( Student Teams*

*Achievement Division*) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–23.  
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754>

Yuliani, N. (2019). *The Role of Student Teams Achievement Divisions (STAD) in Improving Student's Learning Outcomes*. *Classroom Action Research Journal*, 3(1), 8–15. <https://doi.org/10.17977/um013v3i12019p008>